

HUMANITAS, Vol.14, No.1, Februari 2017, Hal. 10 - 25
ISSN: 1693-7236, Terakreditasi **B** oleh DIKTI, No: 36a/E/KPT/2016

PERAN PENGASUHAN HOLISTIK TERHADAP ALTRUISME DAN BULLYING

Sri W Rahmawati

Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa.
Jl. Letjen T.B Simatupang No.152, Tanjung Barat Jagakarsa,
Jakarta Selatan. 12530
swrahma@yahoo.com

Abstract

Environmental factor is considered as an important aspect of adolescence behavior development. The environment begins from home as a first social environment for children. Islamic literature has a concept of parenting rooted in the Al Quran and Al Hadith. I call this concept as *Holistic parenting*, which includes five dimensions: Qudwah hasanah (integrated role model), al adah (habituation), al mauidzah (effective advice), al mulahadzah (fairness in care and control), and uqubah wa ujaroh (proportional consequences). I aim to examine application of *Holistic parenting* on adolescent altruism and *bullying*. Holistic parenting was measured through adolescence perception. Two hundred and twenty nine students from senior high school level were sampled in this study using incidental sampling technique. *Holistic parenting* scale, Altruism Scale and My life at school checklist scale are used as measuring tools to see the contribution of *Holistic parenting* on altruism and *bullying*. I found a significant positive correlation between *Holistic parenting* and altruism and a significant negative correlation between *Holistic parenting* and *bullying*. Regression analysis states that the role of *Holistic parenting* on altruism and *bullying* variability accounted for 13,6% and 6,1 % respectively. I conclude that *Holistic parenting* has a significant role on enhancing adolescent altruism and preventing *bullying*.

Keywords: altruism, bullying, holistic parenting

Abstrak

Lingkungan merupakan faktor penting dalam pembentukan tingkah laku remaja. Lingkungan tersebut berawal dari rumah yang merupakan lingkungan sosial pertama anak. Khazanah Islam memiliki konsep pengasuhan yang bersumber pada Al Quran dan Al Hadits. Konsep pengasuhan islami ini dinamakan peneliti sebagai *Holistic parenting* (pengasuhan holistik), yang meliputi dimensi: *qudwah hasanah* (integrated role model/contoh terpadu), *al addah* (habituation/pembiasaan), *al mauidzah* (effective advice/nasehat efektif), *al mulahadzah* (fairness in care and control/keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan), serta *uqubah wa ujaroh* (proportional consequences/konsekuensi proporsional). Penelitian ini hendak menguji aplikasi pengasuhan holistik terhadap tingkah laku altruisme dan *bullying*, yang diukur melalui persepsi remaja. Sebanyak 229 siswa SMA menjadi responden dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik insidental sampling. Kuesioner *Holistic parenting Scale*

(skala pengasuhan holistik), *Altruism scale* (skala altruisme) dan *My life at school check list scale* (skala kehidupanku di sekolah) digunakan sebagai alat ukur untuk melihat peran pengasuhan holistik terhadap altruisme dan *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara pengasuhan holistik terhadap altruisme dan korelasi negatif yang signifikan antara pengasuhan holistik terhadap *bullying*. Sementara analisis regresi menyatakan bahwa peran pengasuhan holistik terhadap altruisme dan *bullying* menyumbang variabilitas masing-masing sebesar 13,6 % dan 6,1 %.

Kata kunci: altruisme, *bullying*, pengasuhan holistik

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang didalamnya terbangun relasi antar anggota (Hoghughi, Ling & Nicholas, 2004; Rahmawati, 2016). Orangtua berperan sebagai panutan (*role model*) yang akan memengaruhi perkembangan, sikap dan nilai-nilai yang dimiliki anak. Mikulincer, Shaver, Gillath, dan Nitzberg (2005) menyatakan bahwa peran pengasuhan orangtua yang dilandasi kasih sayang, kelekatan hubungan orangtua dan anak, serta kehangatan keluarga, akan menumbuhkan sikap positif pada anak. Saat anak beranjak remaja, maka peran pengasuhan orangtua yang tepat akan membentuk perilaku positif pada anak; sekaligus menghindarkan anak dari tingkah lagi negatif seperti bertindak agresif, melakukan *bullying*, melecehkan orang lain ataupun terlibat dalam minum-minuman keras/penyalahgunaan narkoba (French, Einsenberg, Vaughan, Purwono, & Suryanti, 2008; Muth, 2012; Mount, 2002).

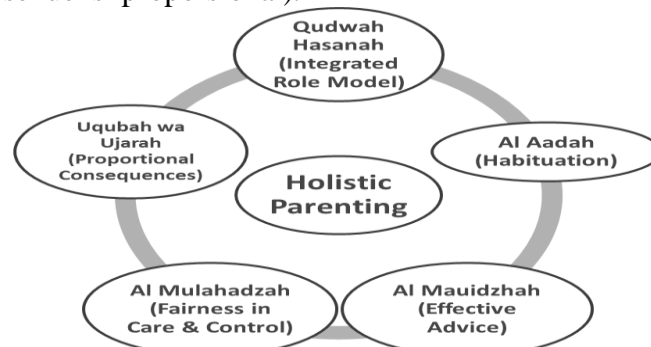
Penelitian mengenai *parenting* (pengasuhan) selama ini pada umumnya mengacu pada gaya pola asuh yang diperkenalkan oleh Diana Baumrind (1967) dan dikembangkan kemudian oleh Maccoby dan Martin (1983), diacu dalam Santrock (2011). Baumrind serta Maccoby memperkenalkan gaya pola asuh orangtua yang dikenal luas dalam dunia psikologi. Gaya ini mengacu pada dua sumbu utama: kuat/lemahnya kontrol/tuntutan (*control/demanding*); dan kuat/lemahnya kehangatan/responsif (*warmth/responsive*). Berdasarkan kedua sumbu tersebut, dikenal empat gaya pola asuh orangtua, yaitu: *authorithative parent*, *permissive parent*, *authoritarian parent* dan *uninvolved parent*.

Secara umum prinsip-prinsip dasar pengasuhan berlaku mengikuti aturan universal pada masyarakat di berbagai belahan dunia. Namun demikian dengan semakin berkembangnya semangat untuk menggali kearifan lokal (*local wisdom*), serta kajian dalam bidang *indigenous psychology*/psikologi ulayat (Sarwono, 2012), maka penelitian yang mempertimbangkan tradisi, budaya, kebiasaan, nilai-nilai maupun adat istiadat masyarakat setempat, memperoleh perhatian semakin luas dewasa ini. Pada masyarakat Indonesia yang dikenal religius dengan tradisi, budaya maupun kebiasaan yang dipelihara bertahun-tahun, praktik *parenting* tidak bisa dilepaskan dari perspektif religius. Perspektif tersebut mewarnai sikap orangtua terhadap pengasuhan anak (Rahmawati, 2015). Berkaitan dengan perspektif tersebut, maka Islam sebagai agama yang dipeluk secara mayoritas oleh masyarakat Indonesia memiliki prinsip-prinsip tersendiri dalam pola pengasuhan anak. Prinsip-prinsip ini berasal dari sumber ajaran Islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Penelitian yang berfokus pada pola pengasuhan anak dengan dasar religius ini relatif belum banyak ditemukan, meskipun fakta di

lapangan pola asuh ini banyak digunakan sehari-hari dalam relasi orangtua dan anak pada masyarakat Indonesia.

Berbagai ulama menyajikan tulisan mengenai *islamic parenting*, yang dikenal dengan *tarbiyatul aulad*. Dari sekian konsep *tarbiyatul aulad* yang ada, maka gagasan Ulwan (2014) dianggap oleh mayoritas pendidik sebagai gagasan yang komprehensif. Terdapat lima metode pengasuhan yang disepakati ulama sebagai metode terbaik dalam pendidikan. Konsep *islamic parenting* ini dinamakan peneliti sebagai ***holistic parenting*** (pengasuhan holistik). Penamaan tersebut dipilih karena pengasuhan holistik memiliki sifat yang komprehensif (Rahmawati, 2015). Pengasuhan tersebut bersifat holistik karena berupaya untuk memadukan praktik pengasuhan praktis dengan muatan nilai-nilai religius (dalam hal ini Islam). Selain itu, pengasuhan ini bersifat holistik karena tidak hanya menempatkan pengasuhan sebagai upaya membangun iklim psikologis antara orangtua dan anak saja, namun juga memadukan antara pembentukan iklim psikologis dengan penerapan prinsip pengasuhan praktis secara simultan (Rahmawati, 2017).

Pengasuhan holistik memiliki lima dimensi, yang merupakan teknik-teknik dalam pengasuhan anak. Dimensi tersebut adalah: *Qudwah hasanah* (*integrated role model*/contoh terpadu), *al adah* (*habituation*/pembiasaan), *al mauidzah* (*effective advice*/nasehat efektif), *al mulahadzah* (*fairness in care and control*/keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan), serta *uqubah wa ujaroh* (*proportional consequences*/konsekuensi proporsional).



Gambar 1. Teknik *Holistic parenting* (Rahmawati, 2015).

Perkembangan dunia yang begitu pesat, kehidupan yang serba individualisitis, serta lemahnya kepedulian, membuat banyak remaja dewasa ini kehilangan altruisme, yaitu kesediaan menolong dan berkorban tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain (Rious, 2015). Di sisi lain terjadi hal yang ironis, remaja saat ini lebih mudah terpicu untuk melakukan tingkah laku agresif, seperti tawuran, berkelahi, tindakan kekerasan pada orang lain, ataupun *bullying* (Crapanzano, 2010). *Bullying* yang dilakukan remaja saat ini dengan mudah dapat ditemui dalam tingkah laku sehari-hari di sekolah dan rumah, ataupun *bullying* melalui teknologi yang dikenal dengan *cyber bullying* (Feldman, 2011).

Altruisme merupakan tindakan menolong orang lain tanpa memperhitungkan untung dan rugi bagi dirinya (Piliavin dan Chagn, 1990, diacu oleh Little, 1994). Altruisme dilandasi oleh variabel empati, rasa tanggung jawab, serta internalisasi nilai keseimbangan serta perhatian terhadap orang lain (Kennedy, 2015). Altruisme dapat digolongkan pada tingkah laku prososial, yaitu tingkah laku yang bertujuan menolong orang lain baik individu maupun kelompok secara sukarela (Rious, 2015). Altruisme pada diri seorang anak tidak terlepas dari faktor pengaruh orangtua. Orangtua yang

hangat, memberikan pengasuhan yang bersifat demokratis serta memiliki kapasitas dalam membangun empati, berhitung dengan terbentuknya tingkah laku prososial pada anak seperti mampu bekerja sama serta mampu berbagi dengan orang lain ketika memasuki masa remaja. Altruisme termasuk tingkah laku prososial yang dilandasi motivasi internal seperti kepedulian, empati, dan nilai berbagi terhadap orang lain (Beechler, 2011; Little, 1994).

Pada masa remaja, altruisme berkembang karena perasaan kompeten serta rasa tanggung jawab (Midlarsky dan Hannah, 1995; Peterson, 1983 diacu oleh Kennedy, 2015). Di samping itu, terdapat alasan lain yang mendasari tindakan altruisme, yaitu tingkat kematangan moral yang dimiliki remaja. Dengan semakin matangnya pertimbangan moral, maka individu yang memiliki penilaian moral yang tinggi akan berkorelasi munculnya tindakan altruisme, sebaliknya saat pertimbangan moralnya rendah maka individu akan terjebak dalam tindakan delinkuensi dan ketidakjujuran (Aviles, 2013; Blasi, 1980 dalam Kennedy, 2015).

Sementara *bullying* adalah perilaku agresif berbentuk verbal dan atau fisik yang bertujuan untuk menyakiti seseorang (Rigby dan Slee, 1991). Menurut Sullivan (2000), *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau sekelompok orang yang lain. *Bullying* berbeda dengan perilaku agresif pada umumnya, yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 2003; Sullivan, 2000) dan juga ditandai dengan berulangnya perilaku dalam periode waktu tertentu dan bersifat sistematis (Sullivan, 2000). *Bullying* mulai banyak diungkap di media massa Indonesia sekitar tahun 2004-2005. Sejak saat itu, sejumlah intervensi telah dilakukan, namun kasus *bullying* di Indonesia terus terulang, bahkan pada beberapa sekolah menjadi suatu tradisi terutama pada acara-acara tertentu seperti masa orientasi siswa/MOS (Djuwita, 2012 dalam Abidin dan Mila, 2013). Kasus terbaru mengenai *bullying* terjadi pada bulan Januari 2017 yang menimpa seorang siswa berusia 19 tahun dari Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) di Jakarta (<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/11/064834962/taruna-stip-tewas-dihajar-senior-ini-kronologinya>). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa *bullying* masih kerap terjadi meskipun sejumlah penanganan termasuk sanksi tegas telah diberikan kepada pelakunya.

Penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai altruisme dan *bullying* pada remaja, mengkaitkannya dengan pengaruh pengasuhan yang diterima dari orangtuanya (Kennedy, 2015; Kuppens, Laurent, Heyvaert, & Oghena, 2013; Little, 1994; Mount, 2002; Rahmawati, 2016). Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditengarai bila kajian-kajian mengenai *parenting* dalam kaitannya dengan altruisme maupun *bullying* sudah cukup banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian yang mencoba mengeksplorasi praktik *parenting* yang berbasis pada perspektif religius, khususnya Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia, relatif belum ditemukan. Padahal peran pengasuhan orangtua yang memiliki nilai-nilai tertentu berpengaruh pada tingkah laku yang ditampilkan remaja (Beint-Hallahmi & Argyle, 1997). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini hendak melihat peran pengasuhan holistik terhadap altruisme dan *bullying*, yang diukur melalui persepsi remaja sebagai responden penelitian.

Metode Penelitian

Responden yang menjadi subyek penelitian sebanyak 229 siswa berusia remaja dari SMA “XYZ” (nama sekolah disamarkan) di bilangan Jakarta Selatan yang duduk keseluruhannya duduk di kelas XI dan beragama Islam. Teknik pengambilan sampel menggunakan incidental random sampling (Kerlinger, 2006). Dari sejumlah 229 remaja tersebut pada umumnya berada pada kisaran usia 15-16 tahun. Sementara frekuensi dari jumlah siswa remaja laki-laki dan jumlah siswa remaja perempuan dalam penelitian ini tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1.
Gambaran responden penelitian

Nama Sekolah	Responden Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	frek	%	frek	%	frek	%
SMA “XYZ”	109	48	120	52	229	100

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah pengasuhan holistik, altruisme dan *bullying*. Ketiga variabel ini diukur melalui penilaian responden terhadap pengasuhan yang diterimanya dari orangtua, terhadap altruisme dan terhadap *bullying*. Alat ukur pengasuhan holistik disusun melalui sejumlah langkah, seperti melakukan elisitasi untuk melihat kesesuaian teori yang digunakan dengan praktik *parenting* yang berada di keluarga muslim di Indonesia; merumuskan indikator-indikator tiap dimensi pengasuhan holistik, serta contoh butir pernyataan yang dinilai menggambarkan indikator tersebut; melakukan *item pooling* untuk mengumpulkan butir-butir pernyataan; melakukan uji keterbacaan dan *expert judgment* oleh seorang psikolog ahli, serta melakukan uji coba untuk mendapatkan aitem-aitem yang reliabel. Berdasarkan hasil uji coba ini yang sudah dilakukan, berikut adalah reliabilitas alat ukur Skala Pengasuhan Holistik (SPH):

Tabel 2.
Hasil uji alat ukur Skala Pengasuhan Holistik (SPH)

No	Dimensi Alat Ukur	Jumlah aitem	Rerata	SD	Kisaran Nilai	Alpha Cronbach
1	SPH 1_Contoh terpadu	9	40,962	5,739	21 – 54	0,804
2	SPH 2_Pembiasaan	8	32,729	6,035	10 – 48	0,730
3	SPH 3_Nasehat efektif	7	29,109	5,717	14 – 42	0,776
4	SPH 4_Keseimbangan dalam perhatian dan pemantuaun	6	27,441	4,877	10 – 36	0,797
5	SPH 5_Konsekuensi proporsional	5	22,890	4,568	6 – 30	0,810
6	Skala Pengasuhan Holistik (SPH)	35	153,122	20,758	75 – 207	0,931

Berdasarkan pengujian SPH dan dimensi-dimensinya sebagaimana yang tercantum pada tabel di atas, maka alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tergolong pada kategori tinggi hingga tinggi sekali (Hair, Anderson, Tatham & Black, 1995; Kaplan & Saccuzo, 2005;). Butir-butir pernyataan terdiri aitem yang *favorable* (pernyataan yang mendukung/berasosiasi positif dengan konstruk alat ukur) dan butir *unfavorable* (pernyataan yang berlawanan/berasosiasi negatif dengan konstruk alat

ukur. Dalam pengolahannya kemudian, butir pernyataan *unfavorable* tersebut dibalik hasil penilaiannya terlebih dahulu sebelum dilakukan tabulasi data. Responden mengisi dengan cara memilih alternatif jawaban dalam enam pilihan, yaitu: sangat tidak sesuai - tidak sesuai – agak tidak sesuai – agak sesuai – sesuai dan sangat sesuai. Pernyataan pada dimensi contoh terpadu misalnya adalah: “orangtua menjadi contoh bagi saya dalam menghargai orang lain”; dimensi pembiasaan adalah: “terdapat jadwal yang teratur yang diterapkan orangtua dalam membimbing saya”; dimensi nasehat efektif adalah: “saya jenuh mendengarkan nasehat orangtua”; dimensi keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan adalah: “orangtua memahami kelebihan yang saya miliki”; serta dimensi konsekuensi berimbang adalah: “kecil atau besar, orangtua menghargai prestasi saya”.

Alat ukur altruisme mengacu pada pendapat Choen (Staub, 1996) terdiri dari tiga hal yaitu: (a) **perilaku memberi**, perilaku ini bersifat menguntungkan bagi orang lain yang mendapat atau yang dikenai perlakuan dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain, perilaku ini dapat berupa barang atau yang lain; (b) **empati**, yaitu kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain; dan (c) **suka rela**, yaitu ketiadaan keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain. Alat ukur terdiri dari 17 butir pernyataan dengan 6 pilihan jawaban menggunakan skala ordinal. Hasil perhitungan *alpha-cronbach* dari *altruism scale* ini adalah sebesar $\alpha = 0,818$, artinya alat ukur ini memiliki tingkat reliabilitas yang tergolong baik. Contoh pernyataan pada skala ini adalah: “saya menolong membawakan barang-barang orang lain yang kesulitan dengan bawaannya”; “saya membeli kerajinan tangan yang dibuat orang lain dalam rangka amal”; dan seterusnya.

Variabel berikutnya adalah *bullying*, yaitu perilaku agresif secara berulang, yang bertujuan untuk menyakiti orang lain disertai tindakan nyata, baik secara fisik, non fisik, maupun relasional, dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang dipersepsi lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap orang lain yang merasa lebih lemah. Alat ukur *bullying* dalam penelitian ini difokuskan pada pelaku *bullying* (bullies) dengan menggunakan skala *bullying* yang diadaptasi dari *My life at school checklist* (Arora, 1994). Alat ukur ini telah digunakan secara luas dalam mengukur *bullying* di sekolah. Seperti tahap dalam pengujian alat ukur sebelumnya, maka proses pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur ini melalui tahap yang sama. Hasil *alpha-cronbach* dari skala *bullying* ini adalah sebesar $\alpha = 0,861$. Hal ini berarti hasil uji reliabilitas alat ukur *bullying* tergolong dalam kategori baik. Alternatif jawaban dalam alat ukur ini menggunakan skala ordinal dan pilihan rentang jawaban antara 1 (tidak pernah) hingga 6 (selalu). Contoh pernyataan dalam skala ini adalah: “dalam 6 bulan terakhir ini saya memberi julukan kasar pada siswa lain”, dan seterusnya. Di bawah ini tersaji hasil alat ukur altruisme dan *bullying*:

Tabel 3.
Hasil uji alat ukur Skala Altruisme dan *Bullying*

No	Skala	Jumlah aitem	Rerata	SD	Kisaran Nilai	Alpha Cronbach
1	Altruisme	17	75,463	9,004	53 – 101	0,818
2	<i>Bullying</i>	12	25,555	8,374	12 – 53	0,861

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis uji perbedaan dua kelompok (t test), uji korelasi dan uji regresi berganda. Uji t digunakan untuk menguji perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam aspek-aspek yang diukur. Uji korelasi digunakan untuk melihat keterkaitan antara variabel penelitian; sementara metode regresi digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel penelitian. Data diolah secara statistik dengan menggunakan program SPSS versi 20.

Hasil Dan Pembahasan

Tujuan utama analisis data dari penelitian ini adalah menguji kaitan antara pengasuhan holistik terhadap altruisme dan *bullying*. Data hasil pengujian dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.

Statistik deskriptif: Pengasuhan holistik, altruisme dan *bullying*

	Rerata	Simpangan Baku	N
Pengasuhan holistik	104,404	11,668	229
Altruisme	22,667	2,625	229
<i>Bullying</i>	28,174	3,684	229

Berdasarkan tabel 4 diatas, terlihat bahwa nilai rata-rata dari pengasuhan holistik adalah 104,404, dengan nilai simpangan baku 11,668; nilai rata-rata altruisme adalah 22,667 dengan nilai simpangan baku sebesar 2,625; serta nilai rata-rata *bullying* adalah 28,174 dengan nilai simpangan baku sebesar 3,684.

Tabel berikutnya di bawah ini menjelaskan data deskriptif antara siswa remaja laki-laki dan siswa remaja perempuan pada skala pengasuhan holistik, altruisme maupun *bullying*. Lebih jauh, peneliti kemudian melakukan uji perbandingan apakah terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan pada aspek yang diukur.

Tabel 5.

Perbandingan remaja laki-laki dan remaja perempuan

Variabel	Laki-laki (N = 109)		Perempuan (N = 120)	
	Rerata (M)	Simpangan Baku (SD)	Rerata (M)	Simpangan Baku (SD)
Pengasuhan holistik	152,75	19,15	153,46	22,19
Altruisme	75,470	9,860	75,460	8,190
<i>Bullying</i>	27,240	9,390	24,030	7,030

Pada tabel 5, terlihat bahwa skor pengasuhan holistik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hasil penghitungan statistik menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor pengasuhan holistik yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, di mana $t(227) = -0,257$, $p = 0,798$. Dalam hal ini, meskipun terlihat bahwa skor pengasuhan holistik pada perempuan ($M = 153,46$, $SD = 22,19$) tampak lebih tinggi dibandingkan skor laki-laki.

Peneliti kemudian melakukan penghitungan statistik menggunakan *independent sample t-test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan skor altruisme antara siswa

remaja laki-laki dan perempuan. Secara umum, pada Tabel 1 terlihat bahwa skor altruisme laki-laki ($M = 75,470$, $SD = 9,860$) lebih tinggi 0,01 poin dibandingkan skor altruisme remaja perempuan ($M = 75,46$, $SD = 8,19$). Akan tetapi, hasil pengujian *t-test* menunjukkan bahwa skor altruisme laki-laki tidak berbeda secara signifikan dengan skor altruisme perempuan [$t(227) = 0,008$, $p = 0,994$].

Selanjutnya terlihat bahwa skor *bullying* remaja laki-laki ($M = 27,240$, $SD = 9,390$) lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan ($M = 24,030$, $SD = 7,030$). Namun, peneliti perlu melakukan pengujian statistik menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan. Berdasarkan uji *t-test*, ditemukan bahwa terdapat perbedaan skor *bullying* yang signifikan antara siswa remaja laki-laki dan perempuan, di mana $t(227) = 2,950$, $p = 0,004$. Hal ini berarti *bullying* pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini mencoba melihat korelasi antara pengasuhan holistik dengan altruisme maupun *bullying*. Data berikut ini menjelaskan tingkat korelasi antara dimensi-dimensi pengasuhan holistik maupun skala pengasuhan holistik dengan altruisme dan *bullying*.

Tabel 6.

Hasil korelasi dimensi-dimensi pengasuhan holistik, altruisme dan *bullying*

	Altruisme	<i>Bullying</i>
PH1-Contoh terpadu	0,221**	-0,188**
PH2-Pembiasaan	0,359**	-0,140*
PH3-Nasehat Efektif	0,219**	-0,279**
PH4-Keseimbangan dalam perhatian dan pemantuan	0,350**	-0,212**
PH4-Konsekuensi proporsional	0,278**	-0,160**
Pengasuhan holistik	0,369**	-0,255**

** Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 0,01

* Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05

Hasil pengujian statistik menunjukkan data yang sesuai dengan hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini mencoba melihat korelasi antara pengasuhan holistik dengan altruisme maupun *bullying*. Antara dimensi-dimensi dalam pengasuhan holistik dengan variabel altruisme memiliki korelasi yang signifikan dan keseluruhannya berada pada tingkat kepercayaan 0,01. Hal ini berarti pengasuhan holistik yang diterima remaja memiliki hubungan positif dengan altruisme. Pada dimensi contoh terpadu, korelasinya berada pada angka $r = 0,221$; $p < 0,01$ yang artinya semakin tinggi tingkat pengasuhan holistik yang diterima remaja, maka akan semakin besar kemungkinan remaja menunjukkan altruisme. Sementara pada dimensi pembiasaan, korelasinya adalah $r = 0,359$; $p < 0,01$. Pada dimensi nasehat efektif, korelasinya berada pada angka $r = 0,219$; $p < 0,01$. Selanjutnya pada dimensi keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan korelasinya sebesar $r = 0,350$; $p < 0,01$. Terakhir, pada dimensi konsekuensi proporsional korelasinya berada pada angka $r = 0,278$; $p < 0,01$. Sebagaimana dimensi masing-masing pengasuhan holistik terhadap altruisme, skala pengasuhan holistik secara total ini juga memiliki korelasi signifikan yang positif terhadap altruisme dengan angka $r = 0,369$; $p < 0,01$. Berdasarkan pengujian statistik ini dapat diketahui bila semakin tinggi pengasuhan holistik orang tua yang dipersepsi oleh remaja, maka akan semakin tinggi pula remaja akan

menampilkan altruisme. Dimensi-dimensi dalam pengasuhan holistik keseluruhannya memiliki korelasi signifikan yang positif pula. Namun demikian, dari kelima dimensi di atas, maka dimensi pembiasaan, yaitu sebuah teknik pengasuhan holistik yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku-perilaku tertentu secara berulang dalam jangka waktu yang panjang, memiliki korelasi yang paling tinggi terhadap altruisme. Sementara dari kelima dimensi pengasuhan holistik di atas, maka dimensi nasehat efektif, yaitu pemberian nasehat yang efektif dari orang tua terhadap remaja, memiliki korelasi yang relatif paling rendah terhadap altruisme bila dibandingkan teknik pengasuhan lainnya.

Pengujian hipotesis selanjutnya adalah mengkorelasikan antara pengasuhan holistik dengan *bullying*. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bila keseluruhan dimensi-dimensi pengasuhan holistik memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap *bullying*, dengan tingkat kepercayaan 0,01 dan 0,05. Hal ini berarti, semakin tinggi persepsi remaja terhadap pengasuhan holistik yang diterimanya, maka akan semakin rendah kemungkinan remaja melakukan *bullying*. Penjelasan lebih rinci mengenai dimensi-dimensi pengasuhan holistik terhadap *bullying* adalah sebagai berikut: dimensi contoh terpadu, korelasinya berada pada angka $r = -0,188$; $p < 0,01$. Dimensi pembiasaan, korelasinya adalah $r = -0,140$; $p < 0,05$. Pada dimensi nasehat efektif, korelasinya berada pada angka $r = -0,279$, $p < 0,01$. Selanjutnya pada dimensi keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan korelasinya sebesar $r = -0,212$; $p < 0,01$, serta dimensi konsekuensi proporsional korelasinya berada pada angka $r = -0,160$; $p < 0,01$. Secara keseluruhan skala pengasuhan holistik memiliki korelasi sebesar $-0,255$ terhadap *bullying* dengan tingkat kepercayaan 0,01. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengasuhan holistik orang tua yang dipersepsi oleh remaja, mampu mencegah remaja melakukan *bullying*. Diantara lima dimensi pengasuhan holistik, maka dimensi nasehat efektif, yaitu teknik pengasuhan dengan cara pemberian nasehat secara dialogis dengan memperhatikan waktu yang tepat saat penyampaian pesan, memiliki tingkat korelasi yang paling tinggi. Sementara dimensi yang paling kecil tingkat korelasinya adalah pada teknik pengasuhan dengan cara pembiasaan.

Seberapa besar pengasuhan holistik secara keseluruhan maupun dimensi-dimensi pengasuhan holistik berupa contoh terpadu, pembiasaan, nasehat efektif, keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan serta konsekuensi proporsional memberikan kontribusi pada munculnya perilaku altruisme dan mencegah *bullying* remaja?

Tabel 7.
Ringkasan model altruisme

Prediktor	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
PH1-Contoh terpadu	0,221	0,049	0,045	8,80148
PH2-Pembiasaan	0,359	0,129	0,125	8,42222
PH3-Nasehat Efektif	0,219	0,048	0,044	8,80418
PH4-Keseimbangan dalam perhatian dan pemantuan	0,350	0,123	0,119	8,45244
PH5-Konsekuensi proporsional	0,278	0,049	0,073	8,66785
Pengasuhan holistik	0,369	0,136	0,133	8,38598

DV: *Bullying*

Pada tabel 7 di atas terlihat bahwa bahwa dimensi contoh terpadu memberikan sumbangan pada altruisme sebesar 4,9 persen. Hal ini berarti sebanyak 4,9 persen

perilaku altruisme dapat ditingkatkan oleh contoh terpadu yang diberikan dalam pengasuhan holistik, dan selebihnya sebesar 95,1 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar contoh terpadu. Sementara itu, variabel pembiasaan memberikan kontribusi sebesar 12,9 persen terhadap peningkatan altruisme pada siswa, dan sisanya sebesar 87,1 persen disumbang oleh variabel lain di luar variabel pembiasaan. Dimensi nasehat efektif memberikan kontribusi sebesar 4,8 persen terhadap peningkatan perilaku altruisme pada siswa, dan sisanya sebesar 95,2 persen disumbang oleh variabel lain di luar variabel nasehat efektif. Dimensi keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan memberikan kontribusi sebesar 12,3 persen dalam peningkatan altruisme, dan selebihnya sebesar 87,7 disumbang oleh variabel lain di luar variabel pengasuhan holistik. Sementara dimensi konsekuensi proporsional memberikan kontribusi sebesar 12,3 persen dalam peningkatan altruisme, dan selebihnya sebesar 87,7 disumbang oleh variabel lain di luar variabel konsekuensi proporsional. Hasil uji regresi di atas juga memperlihatkan bahwa keseluruhan nilai total pengasuhan holistik memberikan kontribusi sebesar 13,6 persen dalam peningkatan altruisme remaja, dan selebihnya sebesar 86,4 persen disumbang oleh variabel lain di luar pengasuhan holistik.

Tabel 8.

Ringkasan model *bullying*

Prediktor	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>R Std. Error of the Estimate</i>
PH1-Contoh terpadu	-0,188	0,035	0,031	8,243
PH2-Pembiasaan	-0,140	0,020	0,015	8,310
PH3-Nasehat Efektif	-0,279	0,078	0,074	8,060
PH4-Keseimbangan dalam perhatian dan pemantuan	-0,212	0,041	0,041	8,201
PH5-Konsekuensi proporsional	-0,160	0,026	0,021	8,285
Pengasuhan holistik	-0,255	0,650	0,061	8,116

DV: *Bullying*

Pada model *bullying* di atas, terlihat bahwa dimensi-dimensi dalam pengasuhan holistik memiliki peran terhadap pencegahan *bullying*. Contoh terpadu sebagai dimensi pertama pengasuhan holistik, memberikan sumbangan pada *bullying* sebesar 3,5 persen. Hal ini berarti sebanyak 3,5 persen perilaku *bullying* dapat dicegah oleh contoh terpadu yang diterapkan dalam pengasuhan holistik. Sementara itu, variabel pembiasaan memberikan kontribusi sebesar 2,0 persen terhadap pencegahan *bullying* pada siswa, dan sisanya sebesar 88 persen disumbang oleh variabel lain di luar variabel pembiasaan. Dimensi nasehat efektif memberikan kontribusi sebesar 7,8 persen terhadap pencegahan altruisme, dan sisanya sebesar 91,2 persen disumbang oleh variabel lain di luar variabel nasehat efektif. Dimensi keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan memberikan kontribusi sebesar 4,1 persen dalam pencegahan *bullying*, dan selebihnya sebesar 83,1 disumbang oleh variabel lain di luar dimensi keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan. Sementara dimensi konsekuensi proporsional memberikan kontribusi sebesar 2,6 persen dalam pencegahan *bullying*, dan selebihnya sebesar 87,4 disumbang oleh variabel lain di luar variabel konsekuensi proporsional. Terakhir, pengujian terhadap kontribusi total dari pengasuhan holistik terhadap pencegahan *bullying* memberikan kontribusi sebesar 6,5 persen dalam pencegahan *bullying* remaja, dan selebihnya sebesar 15,5 persen disumbang oleh variabel lain di luar pengasuhan holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam mempersepsi pengasuhan holistik. Artinya pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, tanggapan responden terhadap pengasuhan holistik kurang lebih setara. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian mengenai pengasuhan lainnya yang sudah dilakukan, yang menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap persepsi remaja mengenai pengasuhan holistik (Rahmawati, 2017; Rahmawati, Iskandar, Setiono, & Abidin, 2014). Perbedaan persepsi remaja terhadap altruisme juga tidak terjadi antara remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti tingkat altruisme remaja tidak berbeda antara jenis kelamin, sebagaimana penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (Rious, 2015). Perbedaan signifikan justru terjadi pada tingkat *bullying* pada remaja laki-laki dan perempuan, dimana pada remaja laki-laki tingkat *bullying* lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Silva, Pereira, Medinca, Nunes, & Oliveria (2013) yang menyatakan bahwa perbedaan *bullying* antara laki-laki dan perempuan terjadi, terutama pada jenis *bullying* yang dilakukan. Remaja laki-laki dilaporkan lebih banyak melakukan *bullying* yang bersifat fisik, sementara pada remaja perempuan lebih banyak ditemukan *bullying* verbal dan relasional.

Selanjutnya penelaahan mengenai dimensi-dimensi pengasuhan holistik yang berpengaruh terhadap altruisme dan *bullying* menyajikan data yang menarik. Kelima dimensi di atas memiliki peran yang signifikan terhadap altruisme maupun *bullying*. Hal ini berarti baik contoh terpadu, pembiasaan, nasehat efektif, keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan, serta konsekuensi proporsional, merupakan teknik-teknik dalam pengasuhan holistik yang memiliki peran dalam meningkatkan altruisme maupun peningkatan *bullying*. Sesuai dengan landasan Al Qur'an maupun Al Hadits yang menjadi rujukan dalam pengasuhan holistik ini, maka orang tua/pendidik idealnya menjadi contoh nyata bagi anak/remaja dalam pembentukan tingkah laku yang positif maupun pencegahan tingkah laku negatif, sebagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW kepada ummatnya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah" (Qur'an 33:33). Demikian juga tinjauan terhadap dimensi-dimensi pengasuhan holistik lainnya, seperti pembiasaan dan pemberian konsekuensi proporsional. Keduanya perlu dilakukan dalam proses pendidikan anak (Ulwan, 2014). Menurut Imam Ghazali (dalam Ulwan, 2014), prinsip-prinsip pembiasaan adalah dengan mendidik, mendisiplinkan dan mengajarkannya akhlak/sikap dan perilaku yang terpuji.

Tinjauan berdasarkan dimensi pengasuhan holistik menunjukkan bahwa keseluruhannya memiliki pengaruh yang signifikan. Namun dimensi pengasuhan holistik yang paling kuat memiliki pengaruh pada altruisme adalah pembiasaan; sementara dimensi yang paling kuat memberikan pengaruh pada *bullying* adalah nasehat efektif. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW mengenai pentingnya pembiasaan, sebagai berikut:

"Ajarkanlah anak-anak dan keluarga kalian kebaikan, dan didiklah mereka" (Hadits Riwayat Abdurrazaq dan Said bin Manshur, diacu oleh Ulwan, 2014).

Nasehat efektif juga merupakan teknik pengasuhan yang akan memberikan dampak dalam penyampaian nilai-nilai kebaikan, sebagaimana seruan Al Qur'an dan Al Hadits. "Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (Qur'an 16:125). "Bukan termasuk dari kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, dan tidak

menyayangi yang lebih muda, serta orang yang tidak memerintah pada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar”. (Hadits Riwayat Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban, dalam Ulwan, 2014).

Tinjauan secara keseluruhan dari penelitian ini membuktikan hipotesis yang telah disebutkan di awal, bahwa pengasuhan holistik memberikan kontribusi bermakna dalam pembentukan altruisme maupun dalam pencegahan *bullying*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kaitan antara pengasuhan (*parenting*) dengan altruisme maupun *bullying*. Pengasuhan yang diterima anak sejak dini hingga masa remaja akan mengembangkan nilai-nilai tertentu dalam keluarga. Keluarga yang hangat dan menyontohkan kepedulian kepada orang lain akan mendorong anak untuk memiliki rasa empati, tanggung jawab serta kesediaan untuk berbagi (Kennedy, 2015; Kuppens, Laurent, Heyvaert, & Oghena, 2013; Little, 1994; Muth, 2012). Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga akan memengaruhi tercapainya perkembangan optimal pada penanaman nilai yang dimiliki oleh anak (Hoghughi, 2004), termasuk di dalamnya tingkah laku altruisme dan *bullying* (Beecler, 2011; Crapanzano, 2010). Selain itu, praktik pengasuhan yang tepat juga akan membimbing remaja untuk memiliki sikap negatif terhadap *bullying*, ataupun terlibat sebagai pelaku *bullying* (Kenneth, 2013). Kontrol yang dilakukan orangtua terhadap anak, perhatian maupun nasehat yang tepat akan memiliki dampak tertentu pada anak sehingga anak memiliki panduan dalam bertingkah laku (Rahmawati, Iskandar, Setiono & Abidin, 2014). Perilaku remaja akan mudah terpantau ketika remaja berhadapan dengan situasi yang memungkinkannya terlibat dalam *bullying*, karena remaja tidak sungkan bercerita kepada orangtuanya. Di samping itu, perhatian orangtua terhadap remaja akan membuatnya memiliki dukungan emosional untuk bertindak sesuai aturan normatif, termasuk melindungi diri ketika mendapatkan perlakuan kekerasan di sekolah yang dapat meminimalisir munculnya *bullying* (Crapanzano, 2010).

Sejatinya fungsi *parenting* merupakan hal yang melekat pada orangtua, di sepanjang usia anak (Krause dan Dailey, 2009). Pada usia remaja, dimana anak memasuki interaksi yang intens dengan teman sebaya, peran *parenting* tetap mengambil porsi penting. Namun penerapan *parenting* perlu memperhatikan perkembangan usia remaja, di mana pada masa ini remaja membutuhkan bentuk kontrol, perhatian dan pola komunikasi tertentu yang membuat mereka tetap berada dalam pengawasan dan kasih sayang orangtua (Rahmawati, 2015). Pengasuhan holistik yang memiliki dimensi pengasuhan dalam bentuk yang aplikatif dan dapat diterapkan dalam praktik *parenting*, dan memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kesejahteraan psikis anak (Rahmawati, 2017). Hasil ini mendukung hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti. Artinya, teknik-teknik pengasuhan holistik, seperti contoh terpadu, dimana orangtua hendaknya menjadi contoh utuh bagi remaja dalam perilaku, sikap maupun kebiasaan sehari-hari; pembiasaan, teknik pengasuhan dimana orangtua membiasakan remaja untuk memiliki perilaku positif tertentu yang ditanamkan secara berproses; nasehat efektif, yaitu memberikan nasehat dan masukan bagi anak dengan cara yang tepat dan bahasa yang efektif; keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan, serta konsekuensi proporsional, yaitu pemberian *reward* dan sanksi untuk internalisasi tingkah laku tertentu yang ditampilkan anak, keseluruhannya memiliki peran dalam membentuk perilaku altruisme maupun mencegah *bullying* pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sudah ada sebelumnya yang mengkaitkan antara peran pengasuhan dengan altruisme maupun *bullying* (Rahmawati, 2016; Kennedy, 2015; Muth, 2012); Kuppens, Laurent, Heyvaert, & Oghena, 2013; Mount, 2002; Little,

1994). Selain itu, secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi mengenai pengasuhan orang tua yang berlandaskan pada aspek religius dalam aplikasinya, sebagaimana landasan yang dijadikan acuan oleh konsep pengasuhan holistik ini.

Diskusi diantara para ahli mengenai gaya pola asuh yang pada awalnya dikembangkan oleh Baumrind dan Maccoby serta Martin sebagaimana yang disebutkan di atas, serta perlunya melengkapi teknik pola asuh dengan arahan praktis, masih berkembang hingga kini (Douglas, 2011). Namun demikian, menurut peneliti, diskusi mengenai pola asuh orangtua tidak hanya terbatas pada perlunya melengkapi teori pola asuh dengan panduan yang bersifat praktis, tetapi juga dapat mengeksplorasi pola asuh yang diterapkan di masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh budaya, tradisi dan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Dengan semakin berkembangnya kesadaran untuk menggali *indigenous psychology* (psikologi ulayat) yang mempertimbangkan *local wisdom*/kearifan lokal (Sarwono, 2012), maka pengasuhan menjadi gagasan yang berusaha menjawab penerapan pola asuh dengan basis agama pada masyarakat Indonesia. Sebagai ajaran yang paripurna, Islam memiliki formulasi tersendiri dari pengasuhan anak yang bersifat terpadu serta komprehensif. Kajian-kajian dalam teori *parenting* konvensional yang masih menimbulkan kritik dari para ahli psikologi perkembangan sendiri (Muth, 2012; Mount, 2002), membuka celah untuk menawarkan posisi pengasuhan holistik sebagai salah satu solusinya.

Simpulan

Pengasuhan holistik mempersyaratkan orangtua secara simultan menerapkan teknik-teknik di dalamnya, seperti menjadi contoh ideal dalam aspek-aspek perilaku yang ingin dibentuk pada remaja, serta memberikan nasehat secara efektif. Pengasuhan holistik bersumber dari khasanah Islam. Dengan meningkatnya kesadaran untuk mendalami agama yang semakin berkembang, maka kesadaran ini sebaiknya diarahkan pula untuk mendalami teknik-teknik pengasuhan yang terbukti memberikan kontribusi pada peningkatan altruisme dan pencegahan *bullying*. Teknik ini memiliki keselarasan dengan keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, sehingga orangtua tidak menghadapi dilema ketika menemui pilihan-pilihan sulit dalam proses pengasuhan remaja. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menguji mengujicobakan pengasuhan holistik ini terhadap variabel psikologis lainnya, seperti *self efficacy*, *self esteem*, maupun motivasi berprestasi. Eksplorasi ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan penelitian psikologi, khususnya yang berkaitan dengan perspektif religius dalam penerapannya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terselenggara atas bantuan dana hibah kompetitif Penelitian Disertasi Doktor (PDD) Kemenristek Dikti tahun pendanaan 2016. Bagian dari penelitian ini dipresentasikan pada acara *call for paper The 5th International Conference of the International Association of Muslim Psychologist –Child Psychology : An Islamic & Cultural Perspective*, November 2016 di Jogjakarta. Ucapan terima kasih ditujukan kepada para pihak yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti melakukan riset. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para guru besar dan staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, yaitu Tb. Zulrizka Iskandar,

Kusdwiratri Setiono, dan Zainal Abidin, atas sumbang saran dan kesediaan waktu bertukar pikiran untuk memperkaya tulisan ini.

Daftar Pustaka

Al Qur'an

- Aviles, J. (2013). *High-risk gameplay: Effects on arousal, presence, attraction, altruism and excessive gaming* (Order No. 1536448). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1353676519). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/1353676519?accountid=17242>
- Arora, T. (1994). Measuring *bullying* with the 'Life in School' checklist. *Pastoral Care*, 12, 11-16.
- Abidin, Z., & Milla, M.N. (Ed.). (2013). *Isu-isu Mutakhir dalam Penelitian Psikologi Sosial di Indonesia Pekanbaru : Al-Mujtahadah Press*
- Beechler, M. P. (2011). *A bioecological approach to empathy, altruism, and intent to help: Developmental, dispositional and contextual factors influence prosocial motivations and intentions* (Order No. 3469947). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (894058788). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/894058788?accountid=1724>
- Beit-Hallahmi, B., & Argyle, M. (1997). *The Psychology of Religious Behavior, Belief, and Experience*. London: Routledge.
- Crapanzano, A. M. (2010). *Understanding bullying participant roles: Stability across school years and personality and behavioral correlates* (Order No. 3440846). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (857925369). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/857925369?accountid=17242>
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Douglas, S. T. (2011). *The relationship between Parenting Styles, Dimensions of Parenting and Academic Achievement of African American and Latino Students* (Dissertation). Available from ProQuest Dissertation and Theses database (UMI No. 3453583).
- Feldman, M. A. (2011). *Cyber-bullying in high school: Associated individual and contextual factors of involvement* (Order No. 3465630). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (884210561). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/884210561?accountid=17242>
- French, D. C., Eisenberg, N., Vaughan, J., Purwono, U., & Suryanti, T. A. (2008). Religious involvement and the social competence and adjustment of indonesian muslim adolescents. *Developmental Psychology*, 44(2), 597-611. doi:<http://dx.doi.org/10.1037/0012-1649.44.2.597>
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., & Black, W.C. (1995). *Multivariate data analysis*. 4th Ed. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hoghoghi, M., Ling, Nicholas. (2004). *Handbook of Parenting. Theory and Reserach for Practice*. London: Sage Publication

- Kaplan, R. M. & Saccuzzo. 2005. *Psychological testing: Principles, application, and Issues* (6th ed.). Belmont: Thomson Wadsworth.
- Kennedy, S. L. (2015). *Altruism as a potential predictor of victimization among elder persons* (Order No. 3700741). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1680274318). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/1680274318?accountid=17242>
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press.
- Krause, H.K., & Dailey, T.M. (Ed). (2009). *Handbook of Parenting: Style, Stresses and Strategies. Families Issues in the 21st Century Series*. ISBN: 978-1-60741-8.
- Little, S. S. (1994). *Altruism in college volunteers: Relationships to prosocial personality, constructive thinking, and parenting variables* (Order No. 9526566). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (304129249). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/304129249?accountid=17242>
- Mikulinear, Shaver, Gillath, Nitzberg (2005). Attachment, caregiving, and altruism: boosting attachment security increases compassion and helping. Proquest Dissertation and Thesis. *Journal Personality and Social Psychology*, 89(5), 817-839.
- Mount, N.S. (2002). Parental management of adolescent peer relationships in context: The role of *parenting style*. *Journal of Family Psychology*, 16(1), 58-69.
- Muth. T. J. (2012). *Parenting and peer bullying: Parents' and adolescents' beliefs, communication, behavior and strategies*. A Thesis Presented to Department of Educational Psychology University of Alberta. Ottawa: Published Heritage Branch, Inc.
- Olweus, D. (2003). *Bullying at School*. UK: Blackwell Publishing, Ltd.
- Rahmawati, S.W. (2017). *Bullying siswa di sekolah menengah atas: Peran holistic parenting dan iklim sekolah terhadap bullying melalui variabel mediasi trait kepribadian lima besar*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rahmawati, S.W. (2016). Kekerasan seksual: Cederanya nurani akibat minimnya fungsi holistic parenting. Buletin KPIN, 2 (11). <http://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/92-kekerasan-seksual-cederanya-nurani-akibat-minimnya-fungsi-holistic-parenting>
- Rahmawati, S.W. (2015). Contribute islamic parenting to improve well being. *Proceeding of 1st Al Azhar International Seminar on Islamic Psychology*. Jakarta: Faculty of Psychology and Education, Al Azhar Indonesia University.
- Rahmawati, S. W., Iskandar, Tb. Z., Setiono, K., & Abidin, Z. (2014). Parenting dan Pencegahan Kekerasan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Ketahanan Keluarga sebagai Aset Bangsa*. Malang: Universitas Merdeka-
- Rigby, K., & Slee, P. T. (1991). Bullying among Australian school children: Reported behavior and attitudes to victims. *Journal of Social Psychology*, 131, 615-627.

- Ryan, W. (2009). *Links between school climate and bullying: A study of two tribes schools* (Order No. NR59517). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (205390932). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/304129249?accountid=17242>
- Santrock, J. W. (2011). *Adolesence* (14th ed.). NY: Mc Graw Hill Education.
- Sarwono, S.W. (2012). Psikologi Ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 1-15.
- Silva, M.A.L., Pereira, B., Medinca, D., Nunes, B., & Oliveria, W.W. (2013). The involvement of girls and boys with *bullying*: an analysis of gender differences. *International of Journal Environment Research Public Health*, 10(12): 6820–6831. doi: 10.3390/ijerph10126820.
- Staub, E. (1996). Responsibility, helping, aggression, and evil: Comment. *Psychological Unquiry*, 7, 252-254.
- Sullivan, K. (2000). *The anti-bullying handbook*. UK: Oxford University Press.
- Ulwan, A. N. (2014). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo, ID: Penerbit Insan Kamil.
- Little, S. S. (1994). *Altruism in college volunteers: Relationships to prosocial personality, constructive thinking, and parenting variables* (Order No. 9526566). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (304129249). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/304129249?accountid=17242>
- Rious, J. B. (2015). *Altruistic prosocial behavior as a protective factor for african american adolescents exposed to community violence* (Order No. 1588846). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1689395681). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/1689395681?accountid=17242>
- Kennedy, S. L. (2015). *Altruism as a potential predictor of victimization among elder persons* (Order No. 3700741). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1680274318). Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/1680274318?accountid=17242>
- Kuppens, S., Laurent, L., Heyvaert, M., & Oghena, P. (2013). Association between parental psychological control and relational aggression in children & adolescencets. *Journal of Developmental Psychology*, 49(9), 1697–1972.
- <https://m.tempo.co/read/news/2017/01/11/064834962/taruna-stip-tewas-dihajar-senior-ini-kronologinya>